

# Vladimir Putin dan Dekonstruksi *Soft Power* Rusia

Mohamad Dziaqie Aulia Alfarauqi

International Relations Department  
Faculty of Social and Humanities  
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
dziaqie.aulia@umkt.ac.id

Submitted: 20 January 2018, accepted: 05 February 2018

## Abstract

Vladimir Putin is a figure behind Russian intelligence after the collapse of the Soviet Union. Putin proved to be able to arise political and economic stability in the country and to stay on the peak of Russia's leadership for more than 15 years. One feature of Russia's foreign policy is the control of mass media and propaganda that gives Putin the power of public opinion. This condition is known as Russia's soft power. This paper argues that Russia has made a deconstruction of soft power concept. Using the Postmodernism perspective, this paper tries to see the deconstruction of soft power concept by Vladimir Putin. The conclusion of this research is on Putin's side of practising the concept of soft power with a different style from the concept of soft power by Joseph Nye. He believes the concept of soft power should be detached from the hegemony of United States and so that of the West. Furthermore, it has to be in line with the national security of Russia so that it has the implication for the policy against US hegemony.

**Keywords:** *Soft Power, Deconstruction, Hegemony, Post-modernism.*

## Abstrak

Vladimir Putin merupakan sosok dibalik kedigdayaan Rusia paska terpuruk setelah runtuhnya Uni Soviet. Putin terbukti mampu menanamkan stabilitas politik dan ekonomi di negara tersebut serta mampu bertahan di tapuk kepemimpinan Rusia selama lebih dari 15 tahun. Salah satu corak kebijakan luar negeri Rusia adalah dengan kontrol media massa dan propaganda yang memberikan Putin kuasa akan opini masyarakat. Kondisi ini dikenal sebagai *soft power a la rusia*. Tulisan ini berargumen bahwa Rusia telah membuat dekonstruksi dari konsep *soft power*. Dengan menggunakan perspektif post-modernisme, tulisan ini berupaya melihat dekonstruksi konsep *soft power* yang dilakukan Vladimir Putin. Kesimpulan dari penelitian ini berada pada posisi Putin yang mempraktikkan konsep *soft power* dengan corak yang berbeda dari konsep *soft power* Joseph Nye. Ia melihat bahwa konsep *soft power* seharusnya terlepas dari hegemoni Amerika dan barat serta harus sejalan dengan keamanan nasional Rusia terhadap media sehingga berimplikasi kepada kebijakan melawan hegemoni AS.

**Kata Kunci:** *Soft Power, Dekonstruksi, Hegemoni, Post-modernisme.*

---

## PENDAHULUAN

Apa yang membuat sebuah negara kuat di mata dunia? Menurut salah satu pesohor madzhab realis tradisional E. H Carr yang dikutip oleh Nye (2011:82), sebuah negara dapat dianggap memiliki kuasa (*power*), jika negara tersebut memiliki kekuasaan kuat atas tiga aspek, negara tersebut haruslah menguasai militer (*military power*), menguasai ekonomi (*economic power*), dan menguasai opini (*power over opinion*). Jika tingkat *military power* sebuah negara dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas angkatan bersenjata serta tingkat kekuatan *economic power*-nya dapat dihitung dari seberapa banyak produk dari negara tersebut laris di pasar internasional dan juga

pendapatan perkapitanya, bagaimana dengan dimensi kuasa yang terakhir? Bagaimana kita dapat melihat bagaimana sebuah negara berkuasa terhadap opini yang berkembang di masyarakatnya?

Untuk menjelaskan, kita dapat melihat konsep kuasa lunak (*soft power*) dari akademisi AS Joseph Nye. *Soft power* dapat dilihat sebagai sebuah bentuk yang lain dari *traditional/hard power* (merujuk pada kuasa negara atas kemampuan militer yang agresif). Secara garis besar *soft power* memberikan penjelasan deskriptif atas *power* yang bekerja ketika, misal; saat seorang fans kagum terhadap idolanya di film *Hollywood*, bagaimana masyarakat Indonesia gandrung terhadap

terpilihnya presiden Obama, atau saat seorang *awardee scholarship* membawa kisah sepulangnya dari perantauan di negeri orang, menceritakan bahwa budaya negara tersebut lebih baik daripada negara asalnya. Dari contoh di atas dapat disimpulkan, *soft power* bekerja di ranah wacana dan opini, bekerja di ranah non-material, abstrak dan dapat memiliki pengaruh ke masyarakat. Usaha mewujudkan *soft power*, dalam konteks individu, seorang aktor harus memiliki beberapa instrumen non-material dalam dirinya seperti *benignity*, *competence*, dan *charisma*. Sedangkan, dalam konteks negara, perlu adanya sebuah *agenda setting*. Hal ini dibuat melalui perumusan kebijakan *public diplomacy* sebagai aspek penting dalam mengkonstruksikan *positive image* seorang aktor hingga menimbulkan *positive attraction* dari objek penerima (Nye, 2011:92).

Lebih lanjut Nye (2011:85) melihat di dalam konteks negara, *soft power* bekerja dengan tiga aspek penting sebagai *resource*-nya, yaitu budaya dan nilai-nilai yang dianut negara, kebijakan luar negeri, serta dalam taraf yang terbatas, pengaruh dari kekuatan ekonomi dan politik negara tersebut. Berbeda dengan *hard power* yang bersifat koersif, *soft power* lebih bersifat atraktif, persuasif, serta karena berada di ranah opini, pengaruhnya dapat menyebar melewati batas negara melalui berbagai media komunikasi. Atas dasar pemikiran inilah, *soft power* dapat menjelaskan berbagai hal-hal yang terjadi di atas, seperti; kenapa industri *Hollywood* berkembang sangat pesat, kenapa *awardee* beasiswa penting bagi negara penyelenggara, serta bagaimana mantan presiden Amerika Serikat (AS) Obama menjadi sangat tenar di seluruh dunia termasuk salah satunya Indonesia. *Soft power* dianggap para ahli sebagai kebijakan yang lebih efisien untuk diterapkan oleh negara dalam berhubungan dengan negara lain di kancah internasional dewasa ini. Menurut Nye “*soft power* merupakan cara untuk sukses di perpolitikan dunia” karena bekerja melalui *public diplomacy*. Berbagai negara telah menggunakan *soft power* sebagai prioritas kebijakan luar negeri negara mereka, seperti; Norwegia, Kanada, Korea Selatan,

Turki dan Jepang, meski di sisi lain negara kuat yang juga mengadopsi strategi *public diplomacy* tetap menjaga eksistensi industri persenjataan mereka.

Meskipun demikian, presiden Rusia Vladimir Putin (2012) dalam pidatonya menganggap, gagasan *soft power* semakin sering digunakan negara-negara barat yang dipelopori AS berisiko mengembangkan dan memprovokasi sikap ekstremis, separatistis, dan mengurangi rasa cinta terhadap tanah air di negaranya. Agen *soft power* barat yang berupa *Non-Governmental Organization* (NGO's) dan media massa internasional (*international news channel*) memiliki kegiatan yang memiliki potensi memanipulasi opini masyarakat dan untuk melakukan campur tangan langsung dalam kebijakan domestik negara-negara berdaulat untuk ikut campur dalam berbagai isu politik dalam negeri negara lain. Merespon hal tersebut, Putin membangun konsep *soft power a la* Rusia dengan berbagai kebijakan di dalam dan di luar negerinya, seperti; *pertama*, membuat badan khusus yang mengurus terkait program-program yang dapat memperkuat *soft power* rusia bernama *Rosstrudnichestvo*. *Kedua*, mempromosikan nilai-nilai kebudayaan Rusia dengan penguatan bahasa Rusia dan *Scholarship* ke negara tersebut. *Ketiga*, kontrol dan penguatan arus informasi melalui berbagai media massa terutama channel televisi seperti *Russian Today* (RT) *news Channel*, *Voice of Russia* dan *Russia beyond the Headlines*. Dalam pelaksanaannya, *soft power* Putin berbeda dengan *soft power* barat terutama pada penekanan kebijakan yang terpusat dan terfokus di negara sebagai agen *soft power*-nya. Sangat pentingnya peran *soft power* dalam penguatan opini masyarakat, membuat Putin menjadikannya sebagai kebijakan utama luar negeri Rusia.

Tulisan ini berargumen bahwa *soft power* Rusia telah mengalami dekonstruksi dari konsep *soft power* yang seharusnya. Dekonstruksi tersebut terjadi sebagai hasil dari cara pandang (konstruksi) Rusia terhadap dunia. Untuk memahami keseluruhan logika dari tulisan ini, perlu kiranya penulis membagi pembahasan menjadi empat bagian, *pertama*, penulis

mencoba menguraikan kerangka analisis untuk memahami fenomena dengan memakai pendekatan post-modernisme. Kerangka ini penting untuk melihat hubungan antara wacana pengetahuan, kuasa, dan *soft power* Rusia. *Kedua*, penulis menguraikan konstruksi Rusia terhadap dunia, terhadap diri Rusia itu sendiri, serta negara-negara di sekitarnya sehingga menyebabkan perlu adanya dekonstruksi konsep *soft power* Rusia. *Ketiga*, penulis akan membedah dekonstruksi *soft power* Rusia dan apa yang membedakannya dengan konsep *soft power* oleh Joseph Nye secara lebih dalam. *Keempat*, penjelasan kritis terhadap dekonstruksi *soft power* oleh Rusia juga dipaparkan oleh penulis di akhir tulisan.

## KERANGKA PEMIKIRAN

### POST-MODERNISME: SEBUAH WACANA KUASA DAN PENGETAHUAN

Postmodernisme merupakan teori sosial yang berakar dari filsafat post-positivisme. Post positivisme secara garis besar merupakan kajian filsafat sosial yang mencoba keluar dari penjara subjektivitas manusia. Meskipun dalam sejarahnya, perkembangan istilah ini pertama kali digunakan untuk menjelaskan gerakan-gerakan eksperimental di perkembangan seni, sastra, arsitektur, dan budaya barat secara umum. Tetapi sebagai sebuah peranti analisis sosial dan politik, perspektif ini berpendapat bahwa ide pasti tentang kebenaran absolut dan universal harus disingkirkan. Penitik-beratan seharusnya diberikan lebih kepada diskursus, debat, dan demokrasi (Heywood, 2016:107).

Perspektif ini menolak kepercayaan pengetahuan sosial bahwa ada pengetahuan obyektif atas fenomena sosial. Perspektif ini muncul akan kritik yang diajukan kepada proyek-proyek *Pencerahan* dan menolak asumsi-asumsi modernitas seperti Kebebasan, Kemajuan, atau Emansipasi sebagai sebuah kemajuan bagi manusia. Perspektif ini dapat diibaratkan sebagai *bunga rampai* dari ide-ide pemikir seperti Nietzsche, Heidegger, Derrida, dan Foucault atas berbagai obyek penelitian di bidang sosial pada

masanya, sehingga mengategorikan postmodernisme itu sendiri menjadi lebih sulit. Garis pemikiran ini menolak garis pemikiran neorealisme dan neoliberalisme yang mencoba untuk menyederhanakan penjelasan akan dunia yang merupakan kumpulan dari hubungan-hubungan kompleks antar manusia dari setiap zamannya dengan memproduksi teori.

Mengutip Jean Francois Lyotard, postmodernisme adalah sebuah ketidakpercayaan menuju metanaratif/*sebuah pengetahuan yang benar secara empiris* (Asrudin, Suryana, Maliki, 2014:66). Sepakat dengan hal tersebut, menurut Bakri (2016:55), pemikiran yang menyatakan bahwa mereka telah menemukan kebenaran empiris dari dunia sosial adalah palsu. Karena konteks itulah pemikiran ini menerapkan metode dekonstruksi terhadap realitas. Metode dekonstruksi merupakan sebuah upaya yang dilakukan filsuf kenamaan Prancis Derrida. Derrida mengajak kita untuk melenyapkan *ontoteologi* (usaha untuk mencari hakikat/esensi realitas) dan metafisika kehadiran (konsep mengenai adanya sesuatu yang transenden/*taken for granted* dalam realitas). Menurutnya, segala yang muncul dalam proses pengetahuan adalah hasil sudut pandang dari orang yang menafsirkan realitas tersebut. Intinya tidak ada realitas di luar representasi atau seperti yang diucapkan Derrida : *il n'y a pas de hors-texte* (tidak ada satupun yang ada di luar teks). Michael Foucault yang juga merupakan filsuf Prancis menambahkan dimensi moral dalam ajakan Derrida, menurut Foucault, setiap usaha menafsirkan adalah usaha untuk menguasainya. Dalam konteks itulah Foucault menolak asumsi pencerahan akan adanya pemikir yang objektif. Karena pengetahuan tersebut menyatu dengan dunia maka pengetahuan tersebut ikut disertakan dalam perebutan kekuasaan dan pertempuran yang ada di dunia kita. Kita tidak mungkin memiliki pengetahuan objektif atau kebenaran (Asrudin, Suryana, Maliki, 2014:64-65).

Menurut Robert Cox dalam sebuah artikel yang berjudul "*Social Forces, States and World Orders: Beyond*

*International Relations Theory*” yang dikutip oleh Umar Suyadi Bakri (2016:53) “*theory is always for someone and for some purpose*”. Ini menegaskan bahwa pengetahuan sosial merefleksikan waktu dan konteks dimana pengetahuan dibuat, dan karena itu pengetahuan serta fakta-fakta yang membentuknya tidak bisa obyektif dan harus mengandung beberapa aspek dari nilai-nilai yang mencetuskannya. Teori juga dianggap sebuah senjata dalam serangkaian peperangan dan pertempuran epistemologis yang berkelanjutan (Edkins & Williams, 2013:221). Singkatnya, ada unsur kepentingan (*interest*), ideologi, dan *power* dalam teori-teori yang ada. Menurut Hartanto (2016:34), karena terbentuknya sebuah teori tidak terlepas dari *interest*, ideologi dan *power*, maka ada yang diuntungkan dari teori tersebut. Logikanya, jika ada yang diuntungkan, tentu ada yang dirugikan di sana. Misalnya, teori liberal-kapitalis yang melahirkan berbagai institusi internasional. Secara langsung atau tidak langsung teori tersebut didesain untuk menguntungkan negara-negara maju. Sebagai akibatnya, muncul berbagai bentuk relasi kekuasaan, seperti ketidakadilan, kesenjangan, represi, dominasi dan hegemoni. Sementara bentuk yang kedua, semangat emansipasi adalah karakter dari Teori Kritis yang berupaya untuk mendobrak tatanan politik dunia saat ini yang penuh dengan ketimpangan, ketidakadilan, dan ketertindasan.

Kerangka analisis di atas kiranya tepat bila digunakan dalam menjelaskan dekonstruksi *soft power* oleh Rusia. *Soft power* merupakan konstruksi sebuah teori yang mencoba untuk menjelaskan kejadian di dunia, tetapi tidak dapat melepaskan diri dari hubungan-hubungan teori ini dengan relasi kuasa yang ada di dunia. Sedangkan dekonstruksi sendiri merupakan istilah yang masyhur diperkenalkan oleh Derrida, dekonstruksi merupakan sebuah upaya untuk membongkar makna dari teks dan relasi kuasa di dalamnya. Menurut Derrida, bahasa (dan teks) bukanlah sebuah alat komunikasi yang netral, melainkan cair dan ambigu, ini dikarenakan karena melalui Bahasa, ideologi tertentu memprogram kita

tanpa kita sadari. Adanya dekonstruksi ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam melihat pengalaman yang ditentukan oleh ideologi yang tidak kita sadari menyatu dalam bahasa (Haryamoko, 2016:213).

Mengulang paparan penulis sebelumnya, bahwa penulis melihat dekonstruksi *soft power* oleh Rusia adalah merupakan reaksi dari cara pandang Rusia terhadap dunia dan dunia merupakan kumpulan relasi kuasa dan pengetahuan. Postmodernisme mengajak kita untuk melihat bahwa teori pengetahuan memiliki relasi tentang siapa yang berkuasa. Kiranya penting bagi kita untuk melihat siapa sebenarnya yang saat ini berkuasa di dunia. Rusia menganggapnya AS.

## PEMBAHASAN

### KONSTRUKSI RUSIA TENTANG DUNIA DAN HEGEMONI AS

Untuk memahami perspektif Rusia terkait dunia, adanya hegemoni AS terhadap dunia menjadi suatu tapal batas yang nyata, mari kita mulai pembahasan dari sana. Rusia melihat dunia sebagai sebuah dunia hasil dari hegemoni AS. Lalu, bagaimana cara AS menghegemoni Dunia? Menurut Chomsky (2015:3-5), AS telah memulai proyek untuk menguasai dunia dimulai tepat setelah perang dunia kedua berakhir. Paska perang dunia kedua, AS menjelma menjadi satu-satunya kekuatan yang mampu menguasai dunia. Di saat dunia luluh lantak akibat perang, AS merupakan satu-satunya negara dengan teritori yang nyaris tidak mendapatkan serangan perang dan menjadi negara industri paling maju di dunia dengan produksi nasional yang naik tiga kali lipat, secara harfiah pada saat itu AS merupakan negara yang menguasai 50% kekayaan dunia dengan populasi hanya 6.3% dari total populasi dunia.

Fenomena tersebut juga dijelaskan oleh Robert Jackson dan Sorensen (2009:250), paska perang dunia kedua, AS memakai kelebihan kekuatan di bidang ekonomi dan politiknya untuk menjaga tatanan

liberal ke seluruh belahan dunia. AS sangat aktif dalam politik luar negerinya untuk membantu negara-negara di Eropa dan Jepang yang hancur akibat perang untuk merehabilitasi pembangunan dalam negeri dengan syarat mengadopsi sistem ekonomi politik liberal. Selain itu AS juga mengambil kepemimpinan dunia dalam menentukan institusi dan peraturan baru yang mendasari perekonomian dunia liberal. Hal tersebut dilakukan dengan membuat lembaga-lembaga perekonomian global dengan menerapkan *Bretton Woods agreements* sebagai awal dari terbentuknya institusi keuangan global seperti IMF, *World Bank*, dan GATT (sekarang WTO). Berbagai institusi tersebut berfungsi untuk menyebarkan sistem ekonomi liberal *a la* Amerika keseluruh dunia. Apa yang AS lakukan bukan dengan dasar altruisme dan humanisme, tetapi AS menancapkan sistem tersebut di dalam jantung dunia demi kepentingan AS sendiri dengan membuat dunia bekerja dengan sistem yang dapat menjamin keluarnya distribusi modal kekayaan AS tadi keseluruh dunia dengan meminjamkannya ke negara-negara dan juga ke lembaga keuangan dunia yang secara harfiah bisa dikendalikan. Dengan sistem ini, dunia berada dalam satu kutub (Unipolaritas) tanpa adanya lawan yang sepadan sehingga membuat AS dapat dengan mudah memaksimalkan kepentingan nasionalnya dalam peta geopolitik dunia.

Kedigdayaan AS bukan semata hanya berada di ranah ekonomi dan politik saja. Ketika berbagai produk merek ternama AS mengalir begitu deras menyebar keseluruh dunia, produk *soft power* non-materialnya ikut terbawa sebagai *hidden agenda*. Budaya populer (*Pop-Culture*), *Hollywood* dan industri kaya informasi lainnya juga menyebar dan diadopsi ke seluruh belahan bumi. Gaya hidup Amerika menjadi sebuah daya tarik bagi masyarakat di banyak negara di seluruh dunia. Nilai-nilai liberal yang menekankan pada kebebasan individu yang sesuai dengan ideologi sentral Amerika juga diserap dalam berbagai institusi Internasional dan *NGO's internasional* yang sangat hirau menyiarkan pakem-pakem liberal ke masyarakat

yang sebenarnya secara kultur berbeda. Menurut Nye (1990), hal itu memberikan AS sejumlah kemampuan yang disebut "*kuasa co-optive*" yaitu sebuah kemampuan untuk membentuk situasi sedemikian rupa sehingga bangsa-bangsa lain mengembangkan pilihan-pilihan atau menentukan kepentingan-kepentingannya dengan cara yang sesuai dengan apa yang diinginkan AS.

Kondisi inilah yang disebut Putin sebagai hegemoni AS terhadap dunia. Situasi ini membuat dunia tidak memiliki perimbangan kuasa (*Balance of Power*) untuk melawan ataupun menjadi fungsi kontrol tentang bagaimana dunia bekerja. Pendekatan yang dilakukan AS ini merupakan sebuah hal yang berbahaya bagi geopolitik internasional dikarenakan tidak adanya distribusi kekuatan yang seimbang yang dapat mengontrol kebijakan AS terhadap dunia. Secara garis besar pandangan Rusia terhadap dunia yang didominasi AS dapat tercermin dari berbagai tulisan dan pidato oleh Vladimir Putin. Salah satu contohnya seperti artikel yang ditulisnya tahun 2012:

"I think that indivisible security for all nations, unacceptability of the disproportionate use of force, and unconditional compliance with the fundamental principles of international law are indispensable postulates. Any neglect of these norms destabilizes the world situation. It is in this light that we view certain aspects of US and NATO activities that do not follow the logic of modern development and are based on the stereotypes of bloc mentality (Putin, 2012)."

Begitu juga dalam pidatonya dalam *Valdai International Discussion Club* pada tahun 2014:

"In a situation where you had domination by one country and its allies, or its satellites rather, the search for global solutions often turned into an attempt to impose their own universal recipes (Putin, 2014)."

Dalam melakukan dominasinya untuk dunia tersebut Amerika dibantu oleh *sub-ordinate* nya yaitu Uni Eropa dan NATO. Menurut menteri luar negeri Rusia Sergei Lavrov (2016) terkait pandangan Putin terhadap Eropa dan AS:

"We see how the United States and the U.S.-led Western alliance are trying to preserve their dominant positions by any available method or, to use the

*American lexicon, ensure their 'global leadership.' He also describes the diverse methods through which the United States pursues its political goals, including "economic sanctions," "direct armed intervention," "large-scale information wars," and "unconstitutional change of governments." Citing Putin, he writes that the EU and NATO are treading on the freedom of their new member states, because "representatives of these countries concede behind closed doors that they can't take any significant decision without the green light from Washington or Brussels."*

Selain itu, hegemoni AS juga dianggap telah mempengaruhi opini masyarakat di dunia di berbagai bidang sehingga dapat mengancam kedaulatan Rusia sebagai negara dan mengurangi rasa nasionalisme rakyat Rusia. Menurut Vladimir Putin:

*"Unfortunately, these means (US's soft power) are used to cultivate and provoke extremism, separatism, nationalism, manipulation of public opinion, [and] direct intervention in the internal politics of sovereign governments (Putin, 2012)."*

Dari pandangan Putin dan Lavrov di atas setidaknya ada tiga ciri umum bagaimana AS mendominasi Dunia. *Pertama*, AS menggunakan koersi/paksaan yang berlebihan terhadap militer AS yang berimbas pada kebijakan yang tidak menghormati kedaulatan dan kebijakan teritorial sebuah negara. *Kedua*, AS bekerjasama dengan antek-anteknya untuk membuat norma-norma ideal universal palsu yang berfungsi untuk memberikan pembenaran terhadap apa yang mereka lakukan. *Ketiga*, AS mencoba untuk menggulingkan kekuasaan jika negara tersebut tidak ingin mengikuti keinginan AS.

### KONSTRUKSI RUSIA TENTANG RUSIA DAN RUSIA'S SPHERES OF INFLUENCE

Dalam konteks kebijakan luar negeri, menurut Rusia, perlu adanya satu atau dua kekuatan yang dapat melawan hegemoni AS di dunia semata untuk memberikan fungsi kontrol juga sebuah pesaing sebagai bentuk *balance of power* agar dunia dapat terlepas dari cengkraman hegemonik AS dan Barat. Tugas tersebut berada di pundak Rusia, ini tercermin

dari berbagai kebijakan luar negeri Rusia yang dilakukan paska runtuhnya Uni Soviet. Rusia merasa perlu memainkan peran sentral untuk maju menjadi lawan sepadan untuk AS. Motivasi inilah yang menjelaskan betapa Rusia sangat teguh untuk membela beberapa negara yang menjadi ancaman AS, seperti contohnya: di Suriah, ketika AS ingin ikut campur dengan masuk ke dalam persoalan dalam negeri negara tersebut dengan berbagai motif dan alasan. Agaknya sedikit naif jika memikirkan akhirnya AS ingin masuk mengintervensi kebijakan dalam negeri Suriah atas nama kemanusiaan ke Timur Tengah untuk menggulingkan rezim Basar al Asad di saat AS sebelumnya juga sedikit banyak berkontribusi dalam memberikan ISIS sebuah lingkungan yang kondusif untuk tumbuh sebagai sebuah kekuatan non-negara yang kuat paska penyerangannya ke Irak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kasus nuklir Iran, Rusia juga senantiasa memveto kebijakan Barat dan AS untuk melucuti persenjataan nuklir Iran. Selain itu Rusia juga membangun kerja sama intensif dengan China yang dianggap banyak ahli sebagai sebuah negara yang akan berkembang menjadi sebuah negara besar yang dapat melampaui dominasi AS di dunia. Rusia menganggap peta persaingan kuasa (*Struggle of Power*) yang dilakukan negara-negara adi kuasa di dunia merupakan sebuah hal yang kondusif untuk menjaga perdamaian dunia secara lebih luas. Karena inilah Rusia merasa perlu memiliki *soft power* khusus untuk memenangkan dominasi AS terhadap dunia melalui pembentukan opini alternatif atas dunia.

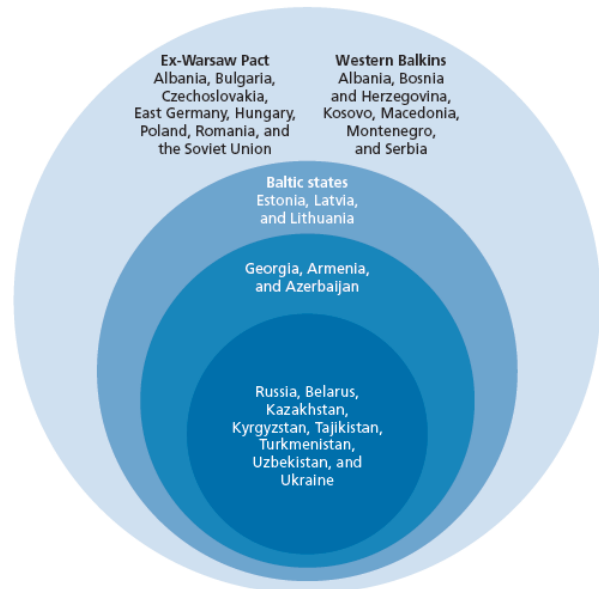
Dalam konteks dalam negeri, Putin melihat Rusia baru adalah kelanjutan dari kedigdayaan Uni Soviet. Menurutnya, kehancuran Uni Soviet adalah sebuah bencana geopolitik yang terbesar di abad ini dan bagi Rusia itu adalah sebuah drama. Putin menganggap bahwa Rusia seharusnya menjadi sebuah negara yang jauh lebih besar dari teritorinya yang sekarang, ini merujuk pada negara-negara eks Soviet yang telah runtuh menjadi sebuah negara-negara baru di Eropa Timur, menurut Putin:

“Above all, we should acknowledge that the collapse of the Soviet Union was a major geopolitical disaster of the century. As for the Russian nation, it became a genuine drama. Tens of millions of our co-citizens and compatriots found themselves outside Russian territory. Moreover, the epidemic of disintegration infected Russia itself (Putin, 2005).”

Dalam pidato di atas dapat dilihat bagaimana perspektif yang dipakai Putin dalam melihat negara-negara eks-Uni Soviet. Putin melihat bahwa masih sangat banyak masyarakat Rusia (merujuk pada ras Rusia) yang masih berada di luar teritori Rusia dan tersebar di negara-negara di sekitar Rusia. Dapat disimpulkan bahwa konstruksi Putin terkait Rusia baru adalah sebuah negara yang terdiri dari seluruh penduduk di wilayah Rusia ditambah etnis Rusia yang tersebar luas di luar teritori wilayah Rusia seperti etnis Rusia yang berada di wilayah Crimea, Ukraina, Turkmenistan, Khazakstan, Belarus, Tajikistan dan negara sekitar Rusia lainnya. Ia berusaha mengonstruksi kesamaan sejarah, kultur, budaya dan identitas yang dimiliki Rusia dan negara-negara eks-Uni Soviet, negara-negara ini sering disebut para ahli sebagai *the near abroad*. Istilah ini yang mengacu wilayah-wilayah yang ingin dikontrol dan dikuasai oleh Rusia atau dalam konteks geopolitik Rusia sebagai *spheres of Influence* (Radin & Clint, 2017:10) yang merupakan negara-negara terdekat dari Rusia dan merupakan negara-negara eks-Uni Soviet dan eks-komunisme. Rusia telah secara konsisten mengartikulasikan kebijakan untuk mempertahankan hubungan dekat serta pengaruhnya di wilayah-wilayah tersebut, secara garis besar wilayah-wilayah tersebut dapat dilihat di Gambar 1:

Gambar di bawah mencoba menjelaskan pengaruh Rusia atas negara-negara eks-Uni Soviet dan negara-negara eks-komunisme dalam sebuah diagram bundar. Negara-negara yang ada di irisan diagram paling tengah merupakan negara-negara yang paling diinginkan Rusia untuk dapat menerima pengaruh dan kepentingan Rusia dan semakin ke irisan yang lebih pinggir semakin mengurangi *desired influence* yang diinginkan Rusia (Radin & Reach, 2017:10-12).

Gambar 1: Rusia’s *Sphere of Influence*



Sumber: Andrew Radin & Clint Reach (2017: 10-12)

Di dalam irisan diagram paling tengah tersebut terdapat Rusia, Belarusia, dan negara-negara di Asia tengah seperti Ukraina, Uzbekistan, Kyrgyzstan, Kazakhstan, Tajikistan dan Ukraina. Rusia menginginkan negara-negara tersebut untuk dapat menerapkan nilai-nilai dan kepentingan Rusia selain dikarenakan mereka memiliki sejarah yang sama sebagai negara eks-Uni Soviet mereka juga merupakan negara-negara dengan batas geografis yang paling dekat dengan Rusia. Rusia cenderung agresif jika kepentingan Rusia di negara-negara dalam bagian terdalam diagram tersebut diintervensi oleh Barat, seperti contohnya pada kasus Ukraina, Rusia menganggap Ukraina bagian dari Rusia yang merupakan sebuah satuan kekuatan besar dunia (Deyermond, 2014). Keberpihakan Ukraina pada Barat pada waktu itu merupakan sebuah pengkhianatan yang dilakukan oleh Ukraina dan didalangi oleh Barat. Rusia mengonstruksi negara-negara tersebut sebagai negara-negara dengan budaya dan identitas yang sama di bawah imperium kekaisaran Tsar dan juga merupakan negara-negara eks-komunisme.

## DEKONSTRUKSI *SOFT POWER* RUSIA

Menurut Rusia perlu adanya sebuah cara pandang baru yang dimiliki masyarakat Rusia di berbagai bidang guna menangkai hegemoni *soft power* AS melalui berbagai cara, terutama memobilisasi informasi secara menyeluruh. Karena itu, perlu adanya sebuah propaganda untuk masyarakat oleh pemerintah melalui sebuah *agenda setting* yang dilakukan media massa secara menyeluruh di berbagai bidang. Inilah cikal bakal adanya konsep *soft power*-Rusia. Menurut perdana menteri Rusia saat ini Dimitry Medvedev menyatakan (seperti yang dikutip Dougherty, 2013:24):

“Russia will seek its objective perception in the world, develop its own effective means of information influence on public opinion abroad and, it stresses, take necessary measures to repel information threats to its sovereignty and security.”

Telah disinggung banyak sebelumnya mengenai *soft power* Rusia, sebenarnya apa itu *soft power* Rusia dan apa yang membuat *soft power* Rusia berbeda? Menurut Vladimir Putin yang dikutip oleh Van Herpen (2016), *soft power* menurut Rusia adalah instrumen dan metode-metode kompleks yang digunakan untuk mengejar tujuan-tujuan luar negeri negara (Rusia) tanpa menggunakan senjata, termasuk (penekanan) penggunaan informasi dan berbagai tujuan lain. Ini berbeda dengan apa yang dipahami oleh Nye tentang *soft power*, menurut Nye (2004), *Soft power* adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui *attraction* daripada *coercion* dengan menggunakan hubungan kekerabatan (*relations with allies*), bantuan ekonomi (*economic assistance*), dan pertukaran budaya (*cultural exchanges*). Menurut Jill Dougherty (2013:24), perbedaan paling signifikan dari konsep *soft power* antara dua negara adalah jika *soft power a la* AS memiliki penekanan pada *soft* daripada *power* sebagai pengganti *hard power* dengan mengoptimalkan *public diplomacy* guna membangun *attraction* masyarakat, *soft power* Rusia memiliki penekanan pada konteks *power* daripada *soft* yang menekankan pada kontrol informasi. Kontrol

informasi pada konteks *power* dalam *soft power* Rusia ini menargetkan pada *power over opinion* masyarakat untuk membuat alternatif perspektif demi menangkai hegemoni AS. Sepakat dengan hal tersebut, menurut Natalia Bulinova (2015), konsep *soft power* Rusia secara garis besar sama dengan apa yang dinyatakan oleh Nye, tetapi ini lebih menekankan pada penyebaran informasi keseluruh dunia untuk menghadirkan cara pandang dan opini alternatif oleh masyarakat dan bukan untuk mengembangkan *attractive image* seperti apa yang dilakukan *soft power* AS.

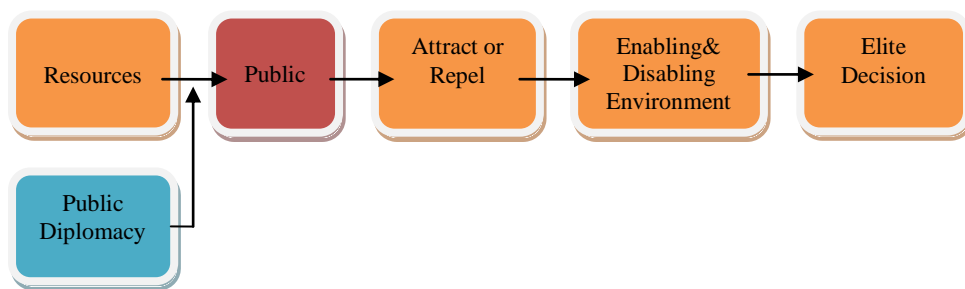
Untuk menguraikan strategi *soft power* Rusia secara lebih detail, kita perlu memecah lagi konstruksi *soft power* dari Nye (lihat **Gambar 2**). Dalam konteks negara *soft power* secara umum dapat dikatakan sebagai keahlian negara subyek untuk mengubah *resources* yang dimiliki negara untuk memberikan *attraction image* kepada masyarakat. *Resource* itu berupa, di antaranya; budaya dan nilai yang dianut negara, kebijakan luar negeri, serta dalam taraf yang terbatas, pengaruh dari kekuatan ekonomi dan politik negara tersebut. Sedangkan *Attraction* berguna bagi negara untuk menciptakan sebuah masyarakat yang dapat menciptakan kondisi-kondisi yang dapat menekan negara objek/sasaran dari *soft power* dalam usaha mengubah kebijakan-kebijakan agar sesuai dengan keinginan dari negara subjek/pelaku *soft power*. Terdapat penekanan pada konversi yang dilakukan negara melalui *public diplomacy* dengan penekanan pada produksi opini yang semuanya diserahkan pada *public* (dalam **Gambar 2** diberi warna merah untuk menekankan aktor yang paling berperan dalam produksi *soft power*. *Public* di sini merupakan aktor-aktor non-negara yang berasal dari publik yakni universitas, NGO's dan *civil society*) dengan *agenda setting* dengan kesan memikat (*alluring*) sehingga negara mendapatkan *positive attraction* dan untuk menghindari penolakan (*repel*) dari masyarakat. Untuk mendapatkan kesan *alluring*, negara memerlukan *smart power* dalam proses *agenda setting*-nya. Jadi secara umum, negara subjek sedikit sekali memiliki



kesempatan untuk membuat propaganda dikarenakan propaganda sering kali membuat *attraction* menjadi tidak kredibel di masyarakat sehingga kesan *alluring* tidak dapat diproduksi dan menjadikan penolakan di masyarakat/*repeling*. Di lain pihak negara tidak serta

merta memberikan kontrol produksi *soft power* kepada *public* melainkan berkontribusi untuk memberikan *agenda setting*. Secara garis besar alur di atas dapat dilihat dalam rangkuman penulis dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2: Model Indirect Soft Power Nye  
(konversi *resource* negara subjek ke *Elite decision* negara obyek *soft power*)

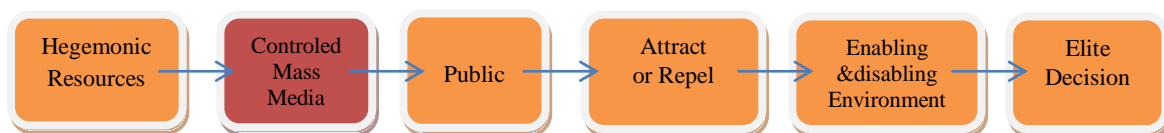


Sumber: Dirangkum dari Nye, J, Jr. (2011) dengan beberapa perubahan oleh penulis untuk memudahkan pemahaman.

Perbedaannya dengan konstruksi Nye tentang *soft power*, *soft power* Rusia menekankan penggunaan kontrol media massa (lihat penekanan pada gambar media massa yang diwarnai merah. Berbeda dengan konstruksi Nye, dalam dekonstruksi Rusia ini media

massa merupakan aktor yang paling berperan dalam produksi *soft power*) untuk memberikan alternatif perspektif pada masyarakat (*public*). Selain itu ada beberapa perbedaan lain dari gambar di atas dalam beberapa bagian (lihat **Gambar 3**).

Gambar 3: Model Indirect *soft power* Rusia  
(konversi *hegemonic resource* Rusia ke *Elite decision* negara obyek *soft power*)



Sumber:  
Ilustrasi oleh penulis dirangkum dari berbagai sumber (Dougherty, 2013; Burlinova 2015; Nye, 2011: 81-109).

*Pertama*, di bagian *Resources*, jika *resources* dari konsep Nye adalah berupa budaya dan nilai yang dianut negara, kebijakan luar negeri, serta dalam taraf yang terbatas, pengaruh dari kekuatan ekonomi dan politik negara obyek. Dalam konteks *soft power* Rusia perlu digarisbawahi bahwa *resources* ini sedikit banyak telah terkontaminasi oleh hegemoni AS dalam opini masyarakat mengenai budaya-budaya AS yang

merupakan kiblat yang lebih baik dari budaya nasionalnya. Inilah yang disebut Putin bahwa nilai-nilai hegemoni AS terhadap dunia telah mengurangi nasionalisme masyarakat Rusia dan mengancam kedaulatan negara tersebut. Maka dari itu *resource* di sini menjadi *hegemonic resources*. *Kedua*, Rusia menggunakan *agenda setting* dengan menggunakan kontrol media masa untuk mengubah perspektif

publik terhadap *hegemonic resources* tersebut sehingga *public* mampu memilih mana perspektif yang lebih baik bagi dirinya. Produksi *soft power a la* Rusia secara garis besar diproduksi oleh media massa dengan kontrol dari negara (lihat **Gambar 3**). Media sebagai aktor produksi *soft power* juga dibantu dengan kebijakan-kebijakan lain yang dibuat pemerintah seperti pembentukan badan *soft power* nasional *Rossotrudnichestvo* yang bekerja untuk memberikan bantuan finansial kepada negara tetangga (sedikit banyak badan ini memiliki fungsi yang sama seperti USAID di AS) dan juga penguatan nilai-nilai kebudayaan seperti penguatan bahasa Rusia dan pemberian *scholarship* ke negara-negara berkembang. Jadi sama seperti model *soft power* AS, model Rusia tidak serta merta memberikan seluruh fungsi produksi *soft power* kepada media meskipun media merupakan aktor yang paling dominan.

*Ketiga*, berbeda dengan bagian *public* pada model AS yang tidak hanya terpaku pada rakyat AS dan memiliki definisi masyarakat luas lintas negara, bagian *public* dalam *soft power* model Rusia di sini secara garis besar merupakan masyarakat Rusia dan juga masyarakat lain yang berada pada *sphere of Influence* dari negara Rusia yang tersebar di negara-negara eks-unisoviet terkecuali negara balkan. Ini dikarenakan fokus dari *soft power* Rusia adalah untuk memberikan alternatif perspektif guna menghadang hegemoni AS terhadap masyarakatnya. Hal ini juga dimaksudkan untuk menekankan kesamaan nasionalisme sebagai sebuah bangsa dengan kultur dan sejarah yang sama yaitu sebagai sebuah bangsa di bawah Uni soviet dan Rusia lama era kekaisaran Tsar. Bagian *Keempat* dan *Kelima* relatif sama seperti model *soft power* AS, perspektif baru ini diharapkan menjadi sebuah pandangan alternatif bagi masyarakat di Rusia dan di negara-negara eks Soviet dan eks Komunis agar dapat menciptakan kondisi-kondisi yang dapat menekan negara untuk mengubah kebijakan-kebijakan agar sesuai dengan keinginan dari negara Rusia.

## KRITIK DEKONSTRUKSI *SOFT POWER* RUSIA SEBAGAI RESPON TERHADAP HEGEMONI AS

Penekanan *soft power* pada informasi yang dilakukan oleh Rusia mendapat kritik dari Nye. Menurut Nye, seharusnya *soft power* terbangun oleh kebebasan opini masyarakat. Contohnya apa yang terjadi di AS, wacana *soft power* dibangun pemerintah melalui *public diplomacy* dan semuanya diproduksi dalam *civil society* dan dilakukan oleh berbagai institusi seperti universitas, perusahaan, *Hollywood* dan *pop culture*. Oleh sebab itu, kebijakan pemerintah terbuka terhadap kritik ataupun apresiasi dari masyarakat tanpa penerapan sensor di atasnya. Seperti contoh kasus ketika AS menginvasi Irak, pemerintah harus berupaya melakukan *agenda setting* tentang *war on terror* karena mereka dapat dengan mudah dikritik kinerjanya oleh masyarakat secara terbuka. Sehingga penggunaan *smart strategy* untuk menyeimbangkan *soft power* dan *hard power* di masyarakat mutlak diperlukan (Nye, 2013).

Menurut Nye, perkembangan opini di masyarakat Rusia dibatasi oleh sensor dan kontrol negara terhadap media bukanlah sebuah *attraction*, melainkan propaganda akan wacana yang dikonstruksi pemerintah. Rusia dianggap melakukan propaganda dalam setiap kebijakan pemerintah dengan membatasi akses informasi untuk masuk terutama di wilayah-wilayah Rusia yang terpencil. Menurut Nye, Rusia (dan juga China) telah membuat kesalahan berfikir jika menganggap negara dapat digunakan sebagai agen utama bagi *soft power*. Hal tersebut terjadi karena propaganda pemerintah sangat jarang dianggap kredibel. Sehingga cara terbaik bagi negara untuk melakukan propaganda adalah dengan tidak melakukannya sama sekali (Nye, 2013). Meskipun abstrak, konsep *soft power* memiliki sebuah mekanisme untuk dapat bekerja, yaitu atensi/ketertarikan masyarakat terhadap kredibilitas dari pemilik *soft power* tersebut. Usaha pemerintah Rusia untuk menyebarkan *soft power* nya sarat akan agenda politis melalui propaganda media informasi.

Padahal jika kita memandang konteks ini dalam perspektif postmodernisme, kritik Nye tentang “propaganda” Rusia di dalam kebijakan *soft power* nya ini tidak beralasan. Ini dikarenakan, pertama, seorang manusia tidak akan terlepas dari perbedaan pandangan karena subjektivitas masing-masing tentang cara melihat perspektif tersebut. Meskipun Nye sebagai pencetus konsep tersebut, namun Rusia memiliki alasan tersendiri untuk beranggapan bahwa konsep *soft power* yang selama ini dikembangkan oleh Nye memiliki hubungan antara kuasa dan hegemoni AS. Kedua, menurut sejarah, terminologi *public diplomacy* pertama kali digunakan untuk mengganti kata “propaganda” pemerintah AS yang memiliki konotasi negatif. Menurut Dean Edmund Gullion (2013), *Public diplomacy* digunakan sebagai pen jembatan untuk kebijakan pemerintah AS sewaktu perang dingin dalam mempromosikan agenda internasionalnya dan mencoba menjauhkannya dari istilah “propaganda” yang memiliki konotasi negatif. Jadi dapat disimpulkan, apa yang Nye anggap propaganda dalam *soft power* Rusia tidak berbeda dengan apa yang dianggap AS sebagai *public diplomacy*. Hal tersebut berbeda, sekali lagi karena adanya relasi kuasa AS dalam teori-teori sosial yang mencoba menjelaskan kejadian dunia dan mencoba menjadi objektif di dunia yang menurut postmodernis dipenuhi relasi kuasa yang saling menghegemoni.

## KESIMPULAN

Tulisan ini mencoba mengaplikasikan perspektif postmodernisme dalam menganalisa sebuah teori Hubungan Internasional. Kontribusi penulis dalam tulisan ini adalah penggunaan analisa postmodernisme dalam perdebatan mengenai konstruksi teori/konsep *soft power* yang sekiranya masih minim digunakan oleh akademisi lain. Secara garis besar, tulisan ini terinspirasi dari metode analisa teks yang dipopulerkan oleh dua filsuf Prancis, yaitu Derrida dan Foucault, untuk menginterpretasikan tulisan-tulisan Nye dalam buku-bukunya tentang *soft power*. Karena menurut Derrida, teks bisa jadi sangat

berbeda dengan pemaknaan yang sesungguhnya, karena makna yang diserap dapat berbeda dari makna awal teks yang diinginkan. Istilah tersebut dinamakan logosentrisme. Istilah ini menekankan adanya sebuah jalinan antara penulis-teks-pembaca di mana ada representasi dari penulis ke teks dan interpretasi dari teks ke pembaca dalam setiap karya sastra dan seni, seperti tulisan, gambar maupun kesenian ukir. Dari interpretasi makna *soft power* yang coba diejawantahkan oleh Nye, penulis mencoba menghubungkan dengan pemaknaan *soft power* oleh Putin.

Dalam beberapa bagian terkait pencarian dan pemilihan data, penulis lebih memilih merujuk pada arsip daripada tulisan-tulisan orang lain untuk menemukan kebenaran. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan seorang penulis untuk mereduksi informasi dari arsip dalam rangka menyesuaikan dengan ideologi, kuasa, kepercayaan yang dianut, serta motif yang dimiliki penulis dan menginterpretasikannya kembali untuk membuat sebuah narasi besar sebagai upaya untuk menjelaskan kebenaran dunia. Kecenderungan itu dapat disebabkan oleh kendala teknis atau ideologis dari penulis. Karena sebab itulah tulisan ini lebih memilih data-data yang berupa “arsip” seperti; pernyataan, dokumen resmi dan gagasan dari tokoh-tokoh terkait seperti Putin, Medvedev dan Nye ketimbang data-data dari penulis lain, meskipun penulis menyadari keterbatasan penulis dalam mengaplikasikan metode ini karena terkendala pencarian data yang relevan. Pemilihan ini diperlukan untuk menerapkan perspektif postmodernisme dalam sebuah analisa relasi wacana dan kuasa. Dengan menggunakan metode ini penulis mencoba mengungkap makna dari teks serta memilahnya secara hati-hati dari konteks kuasa yang mungkin ada dalam setiap teks yang ada. Penerapan metode bukanlah sebuah hal yang baru, namun penulis mencoba memberikan kontribusi dengan cara memaparkan pemahaman akan metode-metode postmodernisme dalam memotong-motong teori-teori mengenai dunia menjadi kuasa dan wacana.

Seperti yang Foucault katakan bahwa pengetahuan tidak dibuat demi pemahaman, tetapi dibuat untuk memotong pemahaman tersebut setajam-tajamnya. Meski, tidak menutup kemungkinan terdapat analisa lain dengan kasus yang sama menggunakan alat analisis lain yang lebih baik.

Tulisan ini sampai pada kesimpulan sebagai berikut; *pertama*, dalam memperdebatkan konsep *soft power*. Nye sebagai peneliti universitas Harvard AS melawan Vladimir Putin dengan konsep *soft power* yang ia konstruksikan sendiri. Nye mengajukan konstruksi dari konsep *soft power* dan menganggap itu sebagai sebuah kebenaran. Di sisi lain, Putin mendekonstruksi konsep Nye dengan berbagai pertimbangan akan konstruksi dirinya sendiri yang mewakili konstruksi Rusia akan dunia yang merupakan hasil dari hegemoni AS. *Kedua*, Perbedaan *soft power*-Nye dan Rusia adalah; jika menurut Nye *Soft power* merupakan kuasa untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui *attraction* sebagai pengganti *coercion* dengan berbagai cara. Menurut Rusia, *soft power* adalah penggunaan instrumen dan metode-metode kompleks yang digunakan untuk mengejar tujuan-tujuan luar negeri sebuah negara tanpa menggunakan senjata namun dengan memperkuat penggunaan informasi dan penguasaan media. Hal ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru dan mengubah perspektif masyarakat yang telah dipengaruhi oleh nilai-nilai hegemoni AS. Temuan lain dari penelitian ini adalah, jika *soft power*-Nye menekankan peranan masyarakat sebagai *actor* dan melalui *public diplomacy* sebagai agendanya, Rusia cenderung untuk membatasi keterlibatan publik dan menjadikan media massa yang terintegrasi dengan kepentingan negara sebagai aktor utama. Jadi secara garis besar, konsep *soft power* Rusia sama dengan apa yang dinyatakan oleh Nye, tetapi lebih menekankan pada penyebaran informasi ke seluruh dunia untuk menghadirkan cara pandang dan opini alternatif oleh masyarakat.

Cara pandang dan konstruksi Putin terhadap dunia dan terhadap Rusia sebagai penentang kedigdayaan AS, dan cara pandangnya sebagai

pemimpin dari negara-negara *near abroad* yang merupakan negara-negara eks-unisoviet dan eks-komunisme di sekitar Rusia-lah yang menyebabkan adanya dekonstruksi ini. Dekonstruksi ini dilakukan Putin melalui optimalisasi media massa, pembuatan perangkat *soft power*, dan juga penguatan nilai-nilai Rusia ke masyarakat dan mencoba menghadirkan alternatif perspektif kepada masyarakat Rusia pada khususnya dan negara-negara dalam *sphere of influence* Rusia pada umumnya.

## REFERENSI

### Buku

- Asrudin et. al. (2014). *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional perdebatan Paradigmatik dan Pendekatan Alternatif*. Malang: Intrans hal. 64-65.
- Bakri, U.S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hal. 53-55.
- Chomsky, Noam. (2015). *How the world works*. Yogyakarta: Penerbit Bentang hal. 3-5.
- Edkins, J. & Williams, N.V. (2013). *Teori-teori Kritis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hal. 221.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (analisis Wacana Kritis, Landasan Teori Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers hal. 213.
- Heywood, A. (2016). *Ideologi Politik Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal.107.
- Jackson, R. & Sorensen G. (2009). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Hal. 250-304.
- Liotard, S.F. (1984). *The Postmodern, Condition: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press.
- Radin, A. & Reach, C. (2017). *Russian view of International Order. Rand Corporation: Santa Monica* Hal 10-12.
- Nye, J. Jr. (1990). *Bound to Lead: the Changing Nature of American Power*. New York: Basic.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, New York, NY: Public Affairs.
- \_\_\_\_\_. (2011). *The Future of Power*. New York: Public Affairs Hal. 81-109.
- Van Herpen, Marcel H. (2016). *Putin's Propaganda Machine*. London: Rowman & Littlefield.

### Jurnal

- Hartanto. (2016). Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. *Indonesian Perspective*, 1(2). Hal. 31-47.

### Thesis

- Dougherty, J. (2013). *Rusia's "soft Power" Strategy*. Thesis. Georgetown University: Washington, D.C. Hal. 24.

Arsip

- Burlinova, Natalia. (2015). *Russian soft power is just like Western soft power, but with a twist* (Internet), Russia-direct.org. Tersedia dalam <<http://www.russia-direct.org/opinion/russian-soft-power-just-western-soft-power-twist>> [Diakses pada 28 November 2017]
- Deyermond, Ruth. (2014). *What are Russia's real motivations in Ukraine? We need to understand them* (Internet). Theguardian.com. Tersedia Dalam <<https://www.theguardian.com/commentisfree/2014/apr/27/russia-motivations-ukraine-crisis>> [diakses pada 31 Desember 2017].
- Gullion, D.E. (2013). *About U.S. Public Diplomacy*," (Internet), Public Diplomacy.org, tersedia dalam [http://pdaa.publicdiplomacy.org/?page\\_id=6](http://pdaa.publicdiplomacy.org/?page_id=6) [diakses pada 21 Desember 2017].
- Lavrov, S. (2016). *Russia's Foreign Policy: Historical Background*. (Internet), Russia in Global Affairs. 5 Maret 2016. Tersedia dalam <[http://www.mid.ru/en/foreign\\_policy/news/asset\\_publisher/ckNonkJE02Bw/content/id/2124391](http://www.mid.ru/en/foreign_policy/news/asset_publisher/ckNonkJE02Bw/content/id/2124391)> [Diakses pada 30 Desember 2017].
- Putin, V. (2005). *Annual Address to the Federal Assembly of the Russian Federation* (Internet), kremlin.ru. Tersedia dalam: <<http://en.kremlin.ru/events/president/transcripts/page/296>> . Diakses pada [30 Desember 2017].
- \_\_\_\_\_. (2012). *Russia and the changing world* (Internet), RT.com. Tersedia dalam: <<https://www.rt.com/politics/official-word/putin-russia-changing-world-263/>> . [Diakses pada 23 November 2017].
- \_\_\_\_\_. (2014) *New World Order: New Rule or No Rule*. (Internet), Sochi, Russia: Valdai International Discussion Club, 24 October 2014. <<http://en.kremlin.ru/events/president/news/46860>. [Diakses pada 23 December 2017].
- Nye, J. (2013). *What China and Russia Don't Get About Soft Power* (Internet), Foreignpolicy.com. Tersedia dalam: <<http://foreignpolicy.com/2013/04/29/what-china-and-russia-dont-get-about-soft-power/>> . [Diakses pada 23 November 2017].